

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Green Accounting (Akuntansi Lingkungan)**

Dalam suatu perusahaan pentingnya pemahaman mengenai keadaan dari keuangan selama perusahaan berlangsung beserta kinerja keuangan yang dipakai oleh pihak Manajemen berfungsi sebagai panduan Untuk mengatur sumber daya yang diserahkan kepadanya untuk dikelola, perusahaan menyusun laporan keuangan yang menunjukkan sejauh mana pencapaian kinerja dalam mengelola sumber daya tersebut. Laporan keuangan ini disusun untuk menggambarkan keadaan finansial perusahaan pada periode sebelumnya, serta dipergunakan sebagai dasar untuk mengetahui potensi kondisi keuangan di waktu yang akan datang. Kemudian penyajian laporan keuangan mencerminkan hasil dari kinerja keuangan di perusahaan-perusahaan Perindustrian yang terhubung langsung dengan lingkungan masyarakat, maka hal ini dikaitkan dengan adanya penerapan akuntansi lingkungan atau disebut dengan *Green Accounting*. Hal ini sebagai dasar implementasi dari kepedulian suatu entitas atau perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Terdapat 3 kriteria atau hal yang menjamin entitas atau perusahaan dapat berkembang metode berkala yaitu:

1. Kinerja Lingkungan

ialah keseriusan perusahaan dalam menjaga lingkungan hingga mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dampak buruk terhadap lingkungan dari sistem operasi lingkungan.

2. Kinerja Keuangan

ialah bagian dari kegiatan operasional perusahaan untuk mengevaluasi metode teliti dan akurat pada periode-periode tertentu. Menganalisis dan melihat seberapa jauh perusahaan bekerja menjalankan aturan kinerja keuangan dengan baik dan tepat. Hasil dari kinerja keuangan ini dianggap sebagai gambaran dari keuntungan suatu entitas atau perusahaan untuk memotivasi para karyawan dalam mendukung dan mencapai tujuan perusahaan. Laporan kinerja keuangan menngambarkan keuangan dimasa lalu dan dimasa yang akan datang.

3. Kinerja Sosial

ialah suatu konfigurasi atas prinsip-prinsip dari entitas atau perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosial, proses tanggapan sosial, dan hasil yang akan diamati menghubungkan perusahaan dalam bermasyarakat.

#### **2.1.1. Pengertian Green Accounting**

Akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) ialah suatu prosedur yang mencakup pengidentifikasian, pengukuran, serta pencatatan yang terkait dengan dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas ekonomi dan operasional perusahaan, pengikhtisaran, penyusunan laporan, serta pengungkapan informasi yang berhubungan dengan mempertimbangkan objek, jenis transaksi, dan dampak serta konsekuensi dari kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dijalankan oleh perusahaan terhadap komunitas, ekosistem sekitar, dan entitas perusahaan itu sendiri. tersebut disajikan dalam suatu laporan akuntansi yang terintegrasi, dengan tujuan untuk memberikan nilai tambah bagi para pihak yang berkepentingan dalam melakukan evaluasi dan mengambil keputusan, baik yang bersifat ekonomi maupun non-ekonomi (Lako, 2018). Konsep ini selaras dengan teori *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh Elkington (1997, 2001), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara tiga pilar utama dalam bisnis, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dalam buku *Akuntansi Lingkungan dan Penerapannya* (2008:13), Arfan Ikhsan menjelaskan ialah green accounting atau akuntansi lingkungan adalah suatu konsep yang melibatkan pencatatan biaya-biaya terkait lingkungan dalam praktik akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan atau instansi pemerintah. Biaya lingkungan ini meliputi dampak finansial maupun non-finansial yang timbul akibat kegiatan yang berdampak pada kondisi lingkungan .

Sementara itu, dalam karyanya *Akuntansi Hijau* (2018:99), Andreas Lako menjelaskan ialah akuntansi hijau (green accounting) ialah sebuah proses terintegrasi yang mencakup identifikasi, pengukuran, pengakuan, pencatatan, penyusunan laporan ringkasan, pelaporan, serta pengungkapan yang dilakukan secara terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau kejadian yang berhubungan dengan aspek keuangan, sosial, dan lingkungan. Tujuan dari proses ini ialah agar dapat menyajikan informasi akuntansi yang lengkap dan bermakna, diperlukan proses penyusunan data yang menyeluruh dan sesuai kebutuhan pengguna informasi yang dapat dipergunakan oleh para pemangku kepentingan dalam proses penentuan pilihan serta pengelolaan terhadap aspek-aspek ekonomi maupun non-ekonomi secara menyeluruh.

Menurut pemahaman tersebut, dapat disimpulkan ialah Tujuan akuntansi hijau dan pelaporannya ialah untuk menyajikan informasi yang meliputi dimensi keuangan , sosial,ekonomi, dan lingkungan secara menyeluruh pada satu laporan yang bersifat terintegrasi. Laporan ini bertujuan untuk mendukung para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang tepat. terkait investasi, ekonomi, manajerial, serta keputusan lainnya.

### **2.1.2. Konsep dan Tujuan Green Accounting**

Beberapa macam transaksi yang termasuk dalam kategori Green accounting mencakup pengeluaran yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan serta pemerintah dalam rangka menjaga pelestarian lingkungan, serta mengintegrasikan kejadian tersebut ke dalam elemen keuangan yang berhubungan dengan akuntansi lingkungan muncul.

- a. Pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan yang mencakup biaya bahan baku, tenaga ahli, dan tenaga kerja, baik metode langsung maupun tidak langsung, yang dipergunakan untuk mengembangkan material yang ramah lingkungan.
- b. Pengeluaran operasional perusahaan yang mencakup biaya penyusutan atas fasilitas lingkungan serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah.
- c. Sutopo (2018) berpendapat ialah Tujuan perusahaan dalam menerapkan green accounting berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan maupun organisasi lain, termasuk organisasi publik dan perusahaan lokal. Pengungkapan ini sangat krusial bagi para pemangku kepentingan. Supaya mereka dapat memahami, menganalisis, dan mengevaluasi, sehingga dapat memberikan dukungan terhadap metode tersebut. Selain itu, pengembangan akuntansi lingkungan memiliki peran sebagai sarana pengelolaan aspek ekologis dan juga sebagai jembatan komunikasi dengan khalayak umum.

### **2.1.3. Karakteristik Green Accounting**

Menurut Sutopo (2018), terdapat tiga karakteristik *green accounting* yang sangat penting untuk evaluasi dalam pengambilan keputusan, yaitu:

- a. **Transparansi**, yang mengharuskan akuntansi disajikan dengan metode yang dapat dipertanggungjawabkan dan terbuka, sehingga tidak menimbulkan kekurangan informasi kepada para pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan di sektor ekonomi maupun non-ekonomi.

- b. **Akuntabilitas**, yang berarti informasi akuntansi harus mencakup seluruh aspek yang relevan tentang entitas, khususnya Yang terkait dengan kewajiban di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan , serta penilaian terhadap keuntungan dan kerugian yang ditimbulkan oleh dampaknya.
- c. **Integrasi dan Komprehensif**, yang merujuk pada penyajian data akuntansi yang mencerminkan perpaduan antara kinerja financial serta tanggung jawab social dan lingkungan.

#### **2.1.4. Permasalahan Lingkungan dan Penerapan Green Accounting**

Dalam operasionalnya, perusahaan dengan metode tidak langsung dapat menghasilkan limbah yang berisiko merusak lingkungan. Sebagai entitas yang bertanggung jawab, perusahaan mempunyai kewajiban untuk melindungi kelestarian lingkungan dan mengatasi dampak buruk yang ditimbulkan oleh kerusakan tersebut. Tanggung jawab ini ialah bagian dari komitmen perusahaan terhadap pemangku kepentingannya, terutama investor, masyarakat, dan lingkungan.

Pernyataan ini sejalan dengan teori stakeholder, yang menyoroti signifikansi interaksi antara perusahaan dan berbagai pihak yang berkaitan terhadap kegiatan usahanya . Melalui informasi yang disampaikan, pemangku kepentingan dapat menilai apakah perusahaan mempunyai kinerja yang baik atau buruk, salah satunya menurut laporan keuangan yang dipublikasikan. Selain itu, teori legitimasi menjelaskan ialah pengakuan dari pemangku kepentingan dapat diperoleh perusahaan melalui informasi yang terkait dengan kegiatannya. Oleh karena itu, laporan tahunan menjadi bukti konkret dari tanggung jawab yang diemban oleh perusahaan.

#### **2.1.5. Dampak Yang Diharapkan Penerapan Green Accounting**

Kinerja lingkungan ialah salah satu indikator yang sangat penting untuk mendukung Keberhasilan perusahaan. Terdapat sejumlah alasan yang menjadi dasar pentingnya penerapan akuntansi lingkungan, di antaranya sebagaimana diungkapkan oleh Fasua (2011):

1. Pengurangan atau penghilangan biaya lingkungan pada metode signifikan dapat dicapai melalui keputusan bisnis, yang mencakup modifikasi dalam pelaksanaan operasional dan kegiatan pemeliharaan, berorientasi pada kelestarian lingkungan serta melakukan redesain terhadap produk yang dihasilkan.
2. Tanpa perhatian khusus, biaya lingkungan dapat menjadi kabur dan tercatat dalam akun overhead, bahkan bisa diabaikan begitu saja.
3. Kesadaran akan hal ini sudah dimiliki oleh banyak pengusaha ialah pengeluaran untuk dampak lingkungan dapat dikompensasikan dengan memperoleh penghasilan dari perdagangan barang sisa produksi yang telah diolah menjadi produk bernilai.
4. Efisiensi dalam biaya lingkungan dapat menjadi pendorong untuk melakukan perbaikan dalam kinerja dalam bidang lingkungan hidup menghasilkan dampak positif seperti substansial terhadap kondisi fisik dan mental manusia serta pencapaian target perusahaan
5. Pemahaman terhadap pengeluaran untuk dampak terhadap lingkungan serta efisiensi proses dan kualitas produk dapat membantu dalam menghitung biaya dan menetapkan harga produk secara lebih tepat, sekaligus mendukung perusahaan dalam menyusun tahapan pengembangan produk, dan layanan yang lebih berwawasan lingkungan di masa mendatang.
6. Perusahaan dapat meraih keunggulan bersaing yang baik dengan mengembangkan proses, produk, serta layanan yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

Keberhasilan dalam menghasilkan produk dan layanan yang mengedepankan prinsip mendukung kelestarian lingkungan akan membentuk gambaran merek yang menguntungkan di mata publik (Schaltegger dan Burritt, 2000 dalam Arisandi dan Frisko, 2011). Dampak dari hal ini ialah pendapatan dari produk mengalami peningkatan, serta membuka peluang bagi perusahaan untuk menikmati diferensiasi pasar, karena konsumen cenderung bersedia membayar lebih untuk produk yang mempunyai perhatian terhadap aspek lingkungan (Aniela,2012).

7. Penerapan Akuntansi yang mencakup pengeluaran dan dampak terhadap lingkungan bisa dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan perusahaan dan mendukung implementasi kerangka kerja pengelolaan lingkungan secara komprehensif. Sistem ini diprediksi akan menjadi suatu keharusan bagi perusahaan yang beroperasi dalam perdagangan global, seiring dengan diterapkannya standar global ISO 14001.
8. Pelaporan biaya terkait lingkungan dapat memberikan nilai tambah bagi para pemilik modal dalam perusahaan, karena menunjukkan komitmen perusahaan untuk mempertahankan keberlanjutan lingkungan. Melalui pengungkapan tersebut, pemilik saham berkesempatan memperoleh informasi metode lebih cepat dan efisien, sehingga dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan (Arisandi dan Frisko, 2011)

Alexopoulos et al. (2011) mengemukakan ialah peningkatan kinerja lingkungan dapat menjadi sumber keunggulan bersaing, karena mampu mendorong efisiensi operasional, meningkatkan produktivitas, menekan biaya kepatuhan, serta menciptakan peluang pasar yang baru. Oleh karena itu, menjadi hal yang krusial. Dengan sistem akuntansi lingkungan yang tepat, pihak manajemen dapat mengambil keputusan yang lebih tepat sasaran terkait isu-isu lingkungan. Sistem ini juga mendukung analisis biaya lingkungan metode lebih efektif serta membantu dalam mengidentifikasi potensi peningkatan pendapatan, seperti melalui mengolah kembali bahan mentah dan peningkatan produk serta optimalisasi proses produksi agar lebih efektif. Tujuan dari karya ini ialah untuk menyoroti signifikansi akuntansi lingkungan dalam suatu organisasi. dan pada tingkat nasional, dengan pendekatan 'green' yang mengutamakan minimisasi limbah dan efisiensi energi, yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi organisasi.

#### **2.1.6. Pengukuran Penerapan Green Accounting**

Akuntansi hijau atau green accounting ialah suatu metode dalam akuntansi yang memasukkan faktor-faktor lingkungan ke dalam proses pembuatan laporan keuangan perusahaan. Tujuan utama dari green accounting ialah untuk mengevaluasi dampak kegiatan bisnis terhadap lingkungan, seperti emisi karbon, pemakaian sumber daya alam, serta biaya dan manfaat yang terkait dengan praktik ramah lingkungan. Sementara itu, laporan keberlanjutan (Sustainability Report/SR) menjadi mengungkapkan informasi terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Dalam banyak kasus, laporan keberlanjutan mencakup elemen-elemen akuntansi hijau, seperti data mengenai jejak karbon, pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Oleh karena itu, laporan keberlanjutan dapat berfungsi sebagai indikator untuk menilai penerapan akuntansi hijau dalam sebuah perusahaan.

Pengungkapan dalam laporan berkelanjutan dievaluasi menggunakan prosedur analisis konten (content analysis) yang merujuk pada metode Consolidate Narrative Interrogation (CONI). Prosedur yang dipergunakan dalam CONI untuk pengungkapan lingkungan ialah sebagai berikut:

1. *Coding* : dipergunakan untuk mengukur pengungkapan lingkungan perusahaan yang terdiri dari standar POJK 51 Tahun 2017. Coding yang diberikan berupa :
  - a. kode 0 untuk item yang laporan keberlanjutan tidak diungkapkan,
  - b. kode 1 untuk item yang laporan keberlanjutan diungkapkan.
2. *Scoring* : dipergunakan untuk mengetahui tingkat pengungkapan indeks kinerja lingkungan perusahaan menurut item-item yang dipergunakan dalam laporan keberlanjutan. Scoring dihitung dengan :

$$\text{Tingkat Pengungkapan} = \frac{\text{Jumlah Item Pengungkapan yang Dipenuhi}}{\text{Jumlah Skor Item Maksimum}} \times 100 \%$$

**Tabel 2. 1. Klasifikasi Tingkat Pengungkapan**

0%	<i>Not applied</i>
1% - 40%	<i>Limited disclose</i>
41% - 75%	<i>Partially applied</i>
76% - 99%	<i>Well applied</i>
100%	<i>Fully applied</i>

Sumber : CONI

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang tertuang dalam POJK Nomor 51/POJK.03/2017, laporan keberlanjutan (*sustainability report*) ialah suatu dokumen yang dipublikasikan kepada masyarakat, yang berisi informasi mengenai kinerja ekonomi, keuangan, lingkungan, serta sosial dari lembaga jasa keuangan (LJK), emiten, dan perusahaan publik melaksanakan kegiatan usahanya metode berkelanjutan.

## 2.2. Financial Distress

Pada penerapan *green accounting* mempunyai keterkaitan dalam pengungkapan *financial distress* yaitu dalam konteks pengelolaan risiko dan keberlanjutan keuangan perusahaan, *green accounting* melibatkan perhitungan dan pelaporan biaya lingkungan. Pengeluaran untuk hal-hal ini dianggap menjadi beban tambahan pada keuangan perusahaan apabila tidak diatur dengan benar, kondisi ini berpotensi memicu *financial distress*, terutama pada perusahaan yang mengalami menurunnya profitabilitas atau mempunyai arus kas yang terbatas.

### 2.2.1. Pengertian Financial Distress

Financial distress ialah situasi di mana sebuah perusahaan tidak mampu memperoleh pendapatan yang cukup atau tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya. Keadaan ini biasanya disebabkan oleh tingginya biaya tetap, besar aset yang tidak likuid, atau pendapatan yang sangat bergantung pada keadaan ekonomi yang buruk (Pintek, 2021). Financial distress dapat dimulai dengan menurunkan kinerja perusahaan yang berlanjut hingga titik terendah, kemudian diikuti oleh proses pemulihan jika perusahaan dapat memperbaiki keadaan finansialnya. Gerritsen (2015) menjelaskan ialah kesulitan keuangan merupakan fase awal yang dialami perusahaan sebelum akhirnya menghadapi kebangkrutan.

Financial distress merujuk pada situasi di mana suatu perusahaan menghadapi keadaan finansial, yang tercermin dari ketidakmampuannya memenuhi kewajiban keuangannya yang ditandai dengan tidak cukupnya arus kas guna melaksanakan tanggung jawab terhadap kewajiban baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada kondisi ini, perusahaan perlu meninjau ulang dan menyesuaikan strategi keuangannya agar tetap relevan dan efektif. Apabila suatu perusahaan tidak mengambil langkah perbaikan, maka dapat berujung pada kebangkrutan atau likuidasi. Sebaliknya, jika perusahaan berhasil memperbaiki kinerjanya, ada peluang untuk mengatasi kesulitan keuangan tersebut.

### 2.2.2. Indikator Financial Distress

Tanda-tanda terjadinya financial distress dengan mudah terlihat melalui laporan keuangan bagaimana kinerja finansial perusahaan, yang tercermin dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Menurut Teng (2002) dalam Syaifudin (2012), beberapa indikator financial distress pada perusahaan antara lain:

- a. Menurunkan atau negatifnya tingkat profitabilitas.
- b. Menurunkan nilai pasar perusahaan.
- c. Tingginya tingkat perputaran karyawan dan rendahnya semangat kerja.
- d. Menurunkan volume penjualan.
- e. Tingkat ketergantungan terhadap pinjaman yang sangat besar.
- f. Dampak dari kesulitan keuangan (finansial distress) juga dapat menyebabkan penilaian negatif terhadap hasil kinerja manajerial, serta meningkatnya jumlah karyawan yang keluar akibat kemungkinan menurunkan gaji.

Beberapa indikator yang menunjukkan pertanda adanya gangguan dalam kondiasi finansial ialah yang dapat diperhatikan dari sisi lingkup dalam perusahaan menurut Ratna & Marwati(2018) antara lain:

- a. Menurunkan tingkat penjualan akibat kegagalan manajemen dalam mengimplementasikan kebijakan dan strategi yang tepat menyebabkan dampak negatif.
- b. Menurunnya keahlian perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.
- c. Tingkat ketergantungan terhadap utang yang sangat besar.

Sedangkan, dari sisi eksternal, indikator-indikatornya meliputi:

- a. Menurunkan jumlah dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham secara berkelanjutan selama beberapa periode.
- b. Menurunkan profit yang berkelanjutan serta perusahaan mengalami rugi.
- c. Penghentian operasional atau penjualan satu atau beberapa bagian usaha.
- d. Pemberhentian tenaga kerja dalam cakupan besar.
- e. Harga saham yang terus mengalami penurunan di pasar.

### 2.2.3. Macam-Macam *Financial Distress*

Macam *financial distress* menurut Hery (2016) dalam Rahmat (2020) yaitu :

#### ❑ ***Economic failure***

Kegagalan ekonomi dapat diartikan sebagai Keadaan pendapatan yang didapat perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi semua biaya yang dikeluarkan, beban biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh modal disebut sebagai kondisi yang menantang secara finansial. Meskipun demikian, dalam situasi semacam ini, perusahaan masih dapat terus menjalankan aktivitas operasionalnya.

#### ❑ ***Business failure***

Kegagalan bisnis terjadi ketika perusahaan menghentikan operasi bisnisnya karena mengalami kerugian dan memutuskan untuk tidak melanjutkan

kegiatannya.

❑ **Technicalinsolvency**

Kepailitan teknis merujuk pada keadaan di mana perusahaan tidak sanggup memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi jangka pendeknya, atau metode teknis tidak berhasil memenuhi kewajiban hutang. Sehingga, kondisi ini bersifat sementara, dan perusahaan dapat bertahan serta melunasi hutangnya jika diberikan waktu tambahan.

❑ **Insolvencybankruptcy**

Kepailitan dalam kebangkrutan terjadi saat nilai tercatat hutang perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pasar dari asset yang dimilikinya, yang lebih parah dari kepailitan teknis. Biasanya ini juga menunjukkan adanya kegagalan ekonomi, dan perusahaan dalam keadaan ini tidak harus menghadapi tuntutan hukum.

❑ **Legalbankruptcy**

Perusahaan dianggap bangkrut metode hukum jika mereka mengajukan klaim resmi berdasarkan dengan perundang-undangan yang berlaku.

#### 2.2.4. Alternatif Perbaikan *Financial Distress*

Hanafi dan Halim (2016) menyatakan ialah ada beberapa opsi dapat dijadikan pertimbangan untuk mengatasi perusahaan mengalami hambatan dari segi finansial. Perbaikan semetode informal bisa dilakukan jika masalah yang dihadapi perusahaan tidak terlalu berat dan bersifat sementara, dengan prospek yang masih memungkinkan. cerah di masa depan. Dua metode yang dapat ditempuh ialah dengan memperpanjang tenggat waktu pembayaran hutang yang jatuh tempo dan mengurangi jumlah tagihan yang besar. Sementara itu, perbaikan metode formal diperlukan apabila masalah telah mencapai tahap yang lebih parah, sehingga kreditur menginginkan jaminan keamanan yang lebih kuat. Dua metode yang dapat dipergunakan ialah likuidasi (jika nilai dari hasil Likuidasi terjadi apabila nilai perusahaan yang dihentikan melebihi nilai yang dapat diperoleh jika perusahaan terus beroperasi, yang mencakup penjualan aset perusahaan. Sementara itu, reorganisasi dilakukan jika prospek perusahaan masih menguntungkan dan nilai yang dapat diperoleh dengan melanjutkan operasional lebih tinggi dibandingkan terhadap perhitungan nilai perusahaan yang kini telah dihentikan operasionalnya.

Metode mengatasi *financial distress* antara lain:

1. **Memasarkan Aset**

Perusahaan dapat memasarkan kepemilikan seperti tanah, bangunan, alat transportasi atau aset lainnya untuk mengembalikan modal dan menjaga kelangsungan operasional meskipun dengan dana terbatas, sehingga perusahaan tetap dapat beroperasi dan menyelesaikan kewajiban utangnya.

2. **Melakukan Merger dengan PerusahaanLain**

Merger adalah proses di mana dua atau lebih perusahaan bergabung menjadi satu entitas usaha yang baru. Langkah ini diambil ketika perusahaan berada dalam keadaan yang sangat kritis, dengan metode perusahaan tersebut dibeli atau semua aset dan kewajibannya diambil alih oleh perusahaan lain.

3. **Restrukturisasi Kredit**

Jika perusahaan menghadapi kesulitan dalam membayar pinjaman yang dimilikinya, perusahaan dapat meminta pihak bank untuk melakukan penjadwalan ulang pembayaran utang atau berharap mendapatkan keringanan. Biasanya, bank akan memberi kemudahan jika badan usaha dapat menunjukkan ialah keadaan

keuangannya sedang mengalami masalah.

#### 4. **Menerbitkan Obligasi**

Perusahaan menghadapi masalah keuangan sehingga memilih untuk menerbitkan obligasi guna dijual kepada publik untuk memperoleh dana dengan cepat. Obligasi atau saham baru yang diterbitkan dapat dipergunakan untuk pendanaan jangka panjang dan memperkuat modal usaha. Sehingga, perusahaan harus memastikan untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok sesuai janji.

#### 5. **Mencari Investor**

Menarik investor bisa menjadi metode yang menarik, sehingga juga mencukupi menantang, karena investor umumnya enggan terlibat dengan perusahaan yang mengalami masalah keuangan. Jika perusahaan dapat meyakinkan investor ialah kinerjanya dapat membaik, ada kemungkinan investor bersedia memberikan modalnya.

### 2.2.5. Model Altman Z-Score

Altman Z-Score ialah suatu rumus multivariat yang dipergunakan untuk mengukur kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Selain itu, alat ini juga berfungsi sebagai kontrol terukur untuk mengevaluasi status keuangan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan finansial. Z-Score ini sangat berguna karena membantu dalam melakukan analisis dan pengambilan keputusan.

Model ini pertama di kembangkan oleh Edward Altman, seorang akademisi dari Universitas New York, pada tahun 1968, Altman Z-Score menunjukkan tingkat keakuratan sebesar 72% dalam meramalkan kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan dalam jangka waktu dua tahun. Dalam penelitiannya, Altman menganalisis 66 perusahaan, dengan 50% di antaranya mengalami kebangkrutan antara tahun 1946 dan 1965. Seiring berjalannya waktu, akurasi model ini semakin meningkat, dengan tingkat akurasi yang kini berkisar antara 82% hingga 94% dalam memprediksi kebangkrutan.

Model Z-Score ini mengintegrasikan berbagai rasio keuangan perusahaan ke dalam sebuah persamaan diskriminan untuk menghasilkan skor yang menggambarkan probabilitas kebangkrutan perusahaan, seperti yang dijelaskan oleh Adhikara (2018). Rumus Altman Z-Score juga telah dimodifikasi untuk dapat dipergunakan metode fleksibel di berbagai sektor usaha, baik di perusahaan manufaktur maupun non-manufaktur, serta untuk meningkatkan ketepatan dalam memprediksi keadaan perusahaan, khususnya di Burs Efek Indonesia, dengan tingkat akurasi mencapai 95%

**Tabel 2. 2. Rumus Koefisien Z-Score**

Working Capital to Total Asset (X1)	Dipergunakan sebagai menilai keahlian keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tunggakan singkat yang wajib dilunasi saat tenggat waktu tiba, dengan metode membandingkan modal kerja. Rumus WCTA = Modal Kerja / Total Aset
Retained Earnings to Total Asset (X2)	Melihat seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba ditahan berdasarkan seluruh aset yang sudah dikuasai selama operasional perusahaan. RETA = Laba Ditahan / Total Aset

Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X3)	Memberikan penilaian seberapa efektif perusahaan saat melakukan manajemen asetnya untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. EBITA = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset
Book Value of Equity/ Book Value of Total Debt (X4)	mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi tuntutan tersebut terhadap tanggung jawab dengan memanfaatkan sesuatu yang menjadi aset miliknya (memberikan jaminan pada setiap utang menurut nilai buku ekuitas). BVEBVT0 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Total Utang

**Tabel 2. 3. Identifikasi Z-Score**

$z < 1,1$	Maka perusahaan tersebut masuk dalam kategori distress area
$1,1 < z < 2,6$	Maka perusahaan tersebut masuk dalam Grey area
$z > 2,6$	Maka perusahaan tersebut masuk kedalam category non distress area

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian studi yang dilakukan sebelumnya, berikut ini adalah tabel yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini:

**Tabel 2. 4. Penelitian Terdahulu**

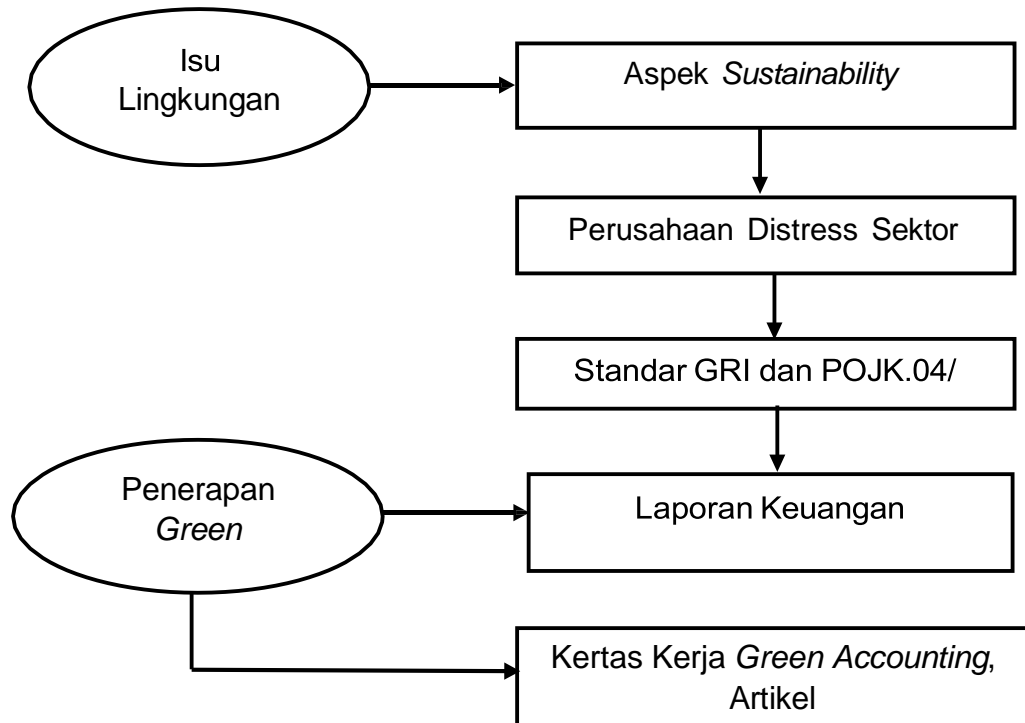
No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Taufiq Risal, dkk (2020)	Implementasi Akuntansi Hijau pada Kinerja Profitabilitas Perusahaan pada Rentang Tahun 2016-2017.	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Hasil kajian mengindikasikan ialah perusahaan telah mengimplementasikan akuntansi lingkungan, yang tercermin dari adanya pengeluaran-pengeluaran terkait lingkungan, seperti biaya perawatan fasilitas pabrik dan biaya riset. Pengelolaan limbah, biaya untuk mengawasi produk, pengaturan limbah, dan biaya untuk membersihkan tangki penyimpanan telah dilaksanakan, namun metode-metode rinci terkait hal tersebut belum dijelaskan secara terperinci dalam laporan keuangan.
2.	Riska Salsabilah (2019)	Kajian mengenai Penerapan Akuntansi Hijau dalam Kerangka Konsep Rahmatan Lil Alamin (Analisis pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Magelang).	Metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan <i>fenomenologi</i>	Kajian ini mengungkapkan ialah Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Magelang telah mengimplementasikan akuntansi hijau. melalui tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), meskipun penerapannya belum sepenuhnya

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				mencapai tingkat optimal. Implementasi green accounting ini berpotensi memberikan keuntungan bagi masyarakat, lingkungan, serta pihak-pihak yang berkepentingan.
3.	Adriana Affanda (2020)	Kajian mengenai Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan (Green Accounting) terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek).	Metode penelitian kuantitatif	Temuan dari kajian ini menyatakan performa lingkungan serta pengungkapan yang berhubungan dengan lingkungan tidak mempunyai pengaruh signifikan profitabilitas, sementara besaran perusahaan menyebabkan penurunan yang berarti dalam tingkat profitabilitas.
4.	Indayanti (2022)	Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Keuangan pada Bank-bank Umum Konvensional di Indonesia Sebelum dan Selama Periode Pandemi Covid-19.	Metode penelitian kuantitatif	Temuan penelitian ini mengindikasikan ialah green accounting mempunyai dampak positif

Sumber: Data diolah

#### 2.4. Kerangka Berfikir

Kerangka skema pemikiran ialah dasar rancangan, pemikiran, maupun garis besar yang dipergunakan oleh peneliti sebagai landasan pada merancang urutan kegiatan riset. Kerangka konseptual pada proyek penelitian ini disusun menurut isu lingkungan dan sosial yang berdampak pada Aspek *Sustainability* sehingga mengharuskan perusahaan *distress* Sektor Industri untuk mengimplementasikan Standar GRI dan POJK.04/ 2016 dengan melaksanakan *Green Accounting* pada laporan keuangan.



Gambar 2. 1. Kerangka Berfikir